

PENGUNAAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PKN

(Studi pada Mata Pelajaran PKN Siswa Kelas 2 UPT SPF SDN Mangkura 1 Kota Makassar)

Aisyah Amaliah¹, Syamsuaryani Eka Putri A², Niar³

¹Universitas Negeri Makassar: Aisyaamalia431@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar: syamsuriyani@unm.ac.id

³SDN Mangkura 1: nmiar6744@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 05-01-2024</i> <i>Revised; 10-01-2024</i> <i>Accepted; 2-11-2024</i> <i>Published; 5-11-2024</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan Pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan kelas. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan angket. Partisipan penelitian ini terdiri dari siswa kelas 2 SDN Mangkura 1 Kota Makassar. Jumlah siswa di kelas 2 berjumlah 33 orang. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa. Temuan observasi motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa persentase siswa termotivasi pada prasiklus sebesar 40,5%, kemudian meningkat menjadi 70,2% pada siklus I, dan selanjutnya meningkat menjadi 83,7% pada siklus II. Selain itu, hasil kuesioner motivasi siswa menunjukkan peningkatan yang sebanding. Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa persentase siswa yang termotivasi adalah 45,9%. Persentase ini meningkat menjadi 67,5% pada siklus I dan selanjutnya meningkat menjadi 78,3% pada siklus II.
Keywords: <i>Motivasi belajar, CRT, PKN</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Belajar adalah proses transformatif peralihan dari keadaan ketidaktahuan ke keadaan pengetahuan. Desi Ayu (2014) mendefinisikan belajar sebagai proses pengembangan dan transformasi pribadi, yang ditandai dengan penerapan perilaku baru yang dihasilkan dari pengalaman dan praktik. Kegiatan belajar dianggap berhasil bila menghasilkan transformasi yang menguntungkan dalam diri seseorang. Hasil belajar mengacu pada hasil yang dicapai dari berbagai kegiatan pendidikan. Hasil belajar mengacu pada perubahan spesifik yang dialami siswa sebagai akibat dari terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dibentuk oleh variabel internal dan eksternal.

Unsur internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang melekat pada diri siswa, antara lain keadaan fisiologis, kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan kapasitas kognitif. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa, antara lain faktor lingkungan dan faktor instrumental. Motivasi belajar merupakan faktor penentu hasil belajar yang signifikan.

Motivasi adalah dorongan bawaan dalam diri seseorang untuk mengambil tindakan. Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan pemahaman secara aktif dengan menyelidiki dan terlibat dengan informasi. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai motivasi intrinsik individu untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Nashar (2004), motivasi belajar mengacu pada kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, keinginan belajar yang kuat berkorelasi erat dengan hasil belajar yang positif. Sebaliknya, jika siswa kurang mempunyai semangat belajar maka prestasi akademiknya pun tidak memuaskan.

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang harus dimiliki setiap siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi meliputi keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, target, dan insentif. Ilmu yang mempelajari tentang motivasi berasal dari.

Kekuatan pendorong yang memotivasi siswa untuk melakukan aktivitas dan mencapai tujuannya dapat berasal dari sumber internal maupun eksternal. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan karena ketabahan mentalnya, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi, kemampuan, perhatian, dan cita-citanya. Tingkat ketabahan mental setiap individu berbeda-beda, ada yang memiliki tingkat rendah dan ada pula yang memiliki tingkat tinggi.

Mempertahankan motivasi belajar yang tinggi sangat penting baik bagi mahasiswa maupun dosen yang berperan sebagai fasilitator dan motivator kelas. Melalui analisis observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas 2 SDN Mangkura 1 Kota Makassar diketahui bahwa siswa 2 SDN Mangkura 1 Kota Makassar mempunyai tingkat motivasi yang rendah dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKN. Masalah tersebut diselesaikan melalui pengawasan guru di kelas. Selama pembelajaran PKN, motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar berkurang dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Misalnya, siswa yang awalnya antusias dalam menanggapi dan mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran, semangatnya berkurang saat membahas materi PKN. Berdasarkan wawancara yang dilakukan guru, kejadian tersebut disebabkan oleh dimasukkannya materi sejarah dalam kurikulum PKN kelas 2, khususnya pada materi “mengenal 5 simbol Pancasila” yang memerlukan hafalan yang cukup banyak. Siswa sering kali mengalami kebosanan pada saat sesi belajar.

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti akan berupaya menggunakan metode pedagogi *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Strategi Pengajaran Responsif Budaya (CRT), juga dikenal sebagai pembelajaran responsif budaya, bertujuan untuk memastikan kesempatan pendidikan yang setara bagi semua peserta, tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Indah Fitriana (2023) mengusulkan konsep pengajaran yang melibatkan budaya responsif, yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dengan mengintegrasikan referensi budaya mereka mulai dari kelas sekolah dasar. Menurut Al Musanna (2012), pendekatan mendidik calon peserta melibatkan membantu mereka memahami pentingnya dan signifikansi materi pelajaran tentang pengalaman mereka sendiri, yang pada gilirannya menghasilkan minat dan keterlibatan yang lebih besar. Salah satu indikator motivasi siswa untuk belajar adalah tingkat keterlibatan mereka. Penelitian sebelumnya mengenai pendekatan pembelajaran Responsif Budaya menunjukkan bahwa model pembelajaran secara efektif menggabungkan daya tanggap budaya. Menerapkan strategi pengajaran responsif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mendorong pengembangan keterampilan proses sains di kalangan siswa kelas empat di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan informasi yang diberikan, peneliti memilih untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemauan belajar siswa di kelas 2 SDN Mangkura 1 Kota Makassar. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan pendekatan Pembelajaran Responsif Budaya pada mata kuliah PKN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif yang berupaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada kurikulum merdeka mata pelajaran PKN siswa kelas 2 SDN Mangkura 1 Kota Makassar. Penelitian tindakan kelas adalah metode yang digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. PTK seperti yang dijelaskan oleh IGAK Wardani dkk. dalam Agus DM (2018), mengacu pada metode penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk meningkatkan kinerja mengajar mereka dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas kolaboratif mengacu pada praktik pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang bekerja sama antara dosen dan guru. Dalam proses tersebut, transfer pengetahuan dan keterampilan dari dosen ke guru dapat terjadi secara bertahap dan bersamaan, dengan dosen berperan sebagai kolaborator.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan observasi langsung dan pemberian kuesioner. Observasi dilakukan oleh satu orang rekan siswa dan satu orang guru dari kelas tersebut. Data yang dihasilkan Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil kuesioner yang dikumpulkan. Secara bersamaan, satu set kuesioner dibagikan kepada 33 siswa kelas kelas 2 SDN Mangkura 1 Kota Makassar. Kuesioner dibuat dengan menggunakan penanda motivasi belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prasiklus

Prasiklus mengacu pada temuan penelitian yang dikumpulkan sebelum pelaksanaan tindakan. Tindakan khusus yang dimaksud adalah metode Pengajaran Responsif Budaya. Angket pra siklus diisi oleh 37 siswa yang mengikuti program pembelajaran fokus pada materi IPS. Kuesioner menghasilkan hasil sebagai berikut Berdasarkan analisis data, terlihat bahwa dari 37 peserta, hanya 15 orang, atau 40,5%, yang memiliki minat belajar 70 atau lebih. Terlibat dalam proses mendidik individu. Apa motivasi belajarnya? Berdasarkan temuan angket diketahui bahwa 17 dari 37 siswa mempunyai dorongan belajar yang cukup. Artinya hanya 45,9% siswa yang termotivasi dalam belajarnya. Secara umum, hanya 43,2% siswa yang menunjukkan motivasi dalam belajar. Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan upaya proaktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan metodologi *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Siklus 1

Siklus 1 menunjukkan bahwa 26 individu atau 70,2% dari populasi siswa termotivasi belajar berdasarkan hasil observasi. Pada saat yang sama, 11 siswa tidak memiliki semangat untuk terlibat dalam pembelajaran, yang merupakan 29,8% dari total siswa. Berdasarkan survei respon siswa, terdapat 25 siswa yang menyatakan motivasi belajar atau setara dengan 67,5%. Sementara itu, 12 siswa lainnya, yang merupakan 32,5% dari total siswa, kurang memiliki motivasi yang diperlukan untuk terlibat dalam pembelajaran.

Secara umum, 68,9% siswa menunjukkan motivasi dalam belajarnya. Statistik ini mengalami peningkatan substansial dibandingkan dengan temuan investigasi pra-siklus

Siklus 2

Sebanyak 37 siswa menyelesaikan angket pada putaran ini. Temuan siklus ini menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan siklus I. menunjukkan bahwa 2 siswa atau setara dengan 83,7% dari total populasi siswa menunjukkan motivasi dalam belajarnya. Sementara itu, masih terdapat 6 orang yang kurang mempunyai motivasi untuk belajar. Berdasarkan angket tanggapan peserta didik, terlihat bahwa 29 orang atau 78,3% siswa terdorong untuk belajar, sedangkan 8 orang lainnya kurang termotivasi.

Pembahasan

Prasiklus mengacu pada temuan penelitian yang dikumpulkan sebelum pelaksanaan tindakan. Tindakan khusus yang dimaksud adalah metode Pengajaran Responsif Budaya. Angket pra siklus diisi oleh 37 siswa yang mengikuti program pembelajaran fokus pada materi IPS. Kuesioner menghasilkan hasil sebagai berikut Berdasarkan analisis data, terlihat bahwa dari 37 peserta, hanya 15 orang, atau 40,5%, yang memiliki minat belajar 70 atau lebih. Terlibat dalam proses mendidik individu. Apa motivasi belajarnya? Berdasarkan temuan angket diketahui bahwa 17 dari 37 siswa mempunyai dorongan belajar yang cukup. Artinya hanya 45,9% siswa yang termotivasi dalam belajarnya. Secara umum, hanya 43,2% siswa yang menunjukkan motivasi dalam belajar. Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan upaya proaktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan metodologi *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Selama Siklus I, kami menerapkan strategi Pengajaran Responsif Budaya untuk mengajarkan siswa tentang 5 simbol Pancasila. Sebanyak 38 siswa yang hadir menyelesaikan kuesioner untuk siklus ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dibandingkan pada masa sebelum intervensi atau prasiklus. Data menunjukkan bahwa 26 individu atau 70,2% dari populasi siswa termotivasi belajar berdasarkan hasil observasi. Pada saat yang sama, 11 siswa tidak memiliki semangat untuk terlibat dalam pembelajaran, yang merupakan 29,8% dari total siswa. Berdasarkan survei respon siswa, terdapat 25 siswa yang menyatakan motivasi belajar atau setara dengan 67,5%. Sementara itu, 12 siswa lainnya, yang merupakan 32,5% dari total siswa, kurang memiliki motivasi yang diperlukan untuk terlibat dalam pembelajaran. Secara umum, 68,9% siswa menunjukkan motivasi dalam belajarnya. Statistik ini mengalami peningkatan substansial dibandingkan dengan temuan investigasi pra-siklus. Meski demikian, angka ini masih di bawah 70%, yang menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya tambahan. Berdasarkan temuan refleksi, terlihat bahwa guru harus meningkatkan berbagai aspek selama proses tindakan: a)Memanfaatkan metode pembelajaran berbasis media yang lebih kontekstual secara budaya. b)Memanfaatkan LKPD yang menarik dan relevan. c)Terlibat dalam praktik reflektif yang mendorong pembelajaran lebih dalam di antara para peserta.

Siklus II terjadi satu minggu setelah selesainya Siklus I. Sebanyak 37 siswa menyelesaikan angket pada putaran ini. Temuan siklus ini menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan siklus I. Berdasarkan temuan penelitian di atas, hasil observasi menunjukkan bahwa 31 siswa atau setara dengan 83,7% dari total populasi siswa menunjukkan motivasi dalam belajarnya. Sementara itu, masih terdapat 6 orang yang kurang mempunyai motivasi untuk belajar. Berdasarkan angket tanggapan peserta didik, terlihat bahwa 29 orang atau 78,3% siswa terdorong untuk belajar, sedangkan 8 orang lainnya kurang termotivasi. Tabel 4 menampilkan hasil analisis data Siklus II. Secara umum, terlihat bahwa 81% siswa menunjukkan motivasi dalam mengejar pembelajaran. Angka saat ini telah melampaui target sebesar 70%, menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Responsif Budaya berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 2 SDN Mangkura 1 Kota Makassar.

PENUTUP

Penelitian yang dilakukan pada kelas tindakan, berdasarkan data hasil menyatakan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 2 SDN Mangkura 1 Kota Makassar. Data yang tercatat berturut-turut dari pra siklus hingga siklus II sebesar 40,5%, 70,2%, dan 83,7%. Respon kuesioner secara berurutan adalah 45,9%, 67,5%, dan 78,3%. Terjadi peningkatan yang cukup besar dari prasiklus ke siklus II, dan temuan akhir siklus II menunjukkan persentase diatas 70%. Oleh karena itu, tidak diperlukan tindakan lagi pada siklus berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Nurmala, Desi. 2014. Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksa. Vol.4, No.1.
- Musanna, A. (2012). Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 18(3), 328-341.
- Nashar. (2004). Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal. Jakarta: Delia Press.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.